

PENGEMBANGAN SKALA KEPATUTAN SOSIAL BERDASARKAN MARLOWE-CROWNE SOCIAL DESIRABILITY SCALE (MCSDS) VERSI 33 ITEM

Susilo Wibisono

Prodi Psikologi, Universitas Islam Indonesia
wibisonosusilo@yahoo.com

Abstrak:

One way to reduction social desirability bias on quantitative research was done by using social desirability as control variable. Identification of social desirability on research's participants was assessed by using Marlowe-Crowne Social desirability Scale (MCSDS) since decade 1960. This research aims to construct equivalent items with MCSDS and analyze to prove it. Research's participants was 300 undergraduate students. The result of analysis shows that items constructed doesn't fulfill yet the criterias of equivalency. Result of factor analysis on version 1 questionnaire shows some items in attribution and denial factor doesn't have significant correlation with its loading factor, so they must be eliminated.

Kata Kunci : *sosial desirability,*

MCSDS Pendahuluan

Penelitian kuantitatif dalam bidang psikologi seringkali mengalami kendala dalam mengungkap kenyataan. Hal ini mengacu pada karakteristik pengukuran psikologis yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuisioner, angket, atau skala psikologis. Pengukuran berbagai konstruk psikologis yang dilakukan dalam penelitian memiliki ketergantungan mutlak pada kesediaan responden penelitian untuk menyajikan realitas terkait dengan dirinya secara jujur. Peneliti seringkali merasa tidak yakin dengan hasil

penelitiannya ketika menemukan kondisi yang berbeda antara asumsi yang dibangun dengan distribusi data yang diperolehnya. Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam proses ini adalah kecenderungan kepatutan sosial pada individu.

Pengalaman kehidupan memberikan kemampuan bagi individu untuk memahami nilai yang berlaku di tengah masyarakatnya. Hal ini kemudian berimplikasi pada terjadinya kepatutan sosial dalam memberikan respon terhadap item, khususnya item untuk mengukur konstruk psikologis dengan dimensi moral yang kuat. Item ini memiliki kelemahan yang men-

dasar yakni kecenderungan untuk memunculkan bias kepatutan sosial atau *social desirability bias* (SDB) (Beretvas, Meyers, Leite, 2002).

Bias kepatutan sosial dalam kajian psikologi mulai diteliti pada dekade 1950an. Definisi yang dikembangkan terkait dengan bias ini adalah *the inclination to respond in a way that will make the respondent look good* (Paulhus, 1984), yakni kecenderungan untuk merespon item dalam pengukuran psikologis yang berorientasi pada tujuan agar responden terlihat baik, dalam kacamata moral sosial tertentu.

Kondisi yang demikian tentu saja merupakan selubung realitas yang menjadi kendala dalam penelitian psikologi, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Upaya reduksi bias kepatutan sosial dalam penelitian kuantitatif dilakukan antara lain dengan identifikasi kecenderungan kepatutan sosial pada responden. Hal ini biasanya dilakukan dengan menyertakan alat ukur kepatutan sosial dalam sebuah proses pengukuran psikologis. Dengan menggunakan pendekatan ini, validitas pengukuran dalam sebuah penelitian lebih memiliki jaminan (Beretvas, dkk, 2002).

Salah satu upaya identifikasi tingkat kepatutan sosial dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale (MCSDS)* yang dikembangkan pada decade 1960-an. Berbagai penelitian yang dilakukan di Barat atau negara-negara yang meng-

gunakan Bahasa Inggris, disisipi dengan alat ukur MCSDS ini sebagai upaya untuk mereduksi bias kepatutan sosial dalam data penelitian. Mengacu pada kenyataan bahwa alat ukur tersebut dikembangkan di negara Barat, dan masa pengembangan alat ukur yang telah lama, maka peneliti merasa perlu melakukan upaya kontekstualisasi melalui bentuk ekui- valen yang akan dikembangkan.

Konstrak Kepatutan Sosial dan MCSDS

Uziel (2010) mengidentikkan kepatutan sosial (*social desirability*) dengan manajemen kesan yang cenderung dilakukan oleh individu. Hal ini dapat berarti bahwa *social desirability* adalah kecenderungan untuk menampilkan kesan diri yang positif dalam memberikan informasi terkait dengan diri. *Social desirability* juga dideskripsikan sebagai keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan sosial (*social approval*) yang dapat dicapai dengan cara melakukan sesuatu yang diterima oleh komunitas tertentu. *Social desirability* juga dimaknai sebagai perilaku yang memiliki tujuan (*purposeful behavior*) dan memiliki konformitas yang tinggi terhadap stereotip yang berlaku di komunitas (Widhiarso, 2010).

Konstrak *social desirability* ini telah banyak diteliti oleh kalangan ahli psikologi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam penelitian sosial kuantitatif, salah satu dorongan paling besar dari responden dalam memberikan informasi adalah *social*

desirability. Kondisi yang demikian secara otomatis berimplikasi pada ketepatan proses pengukuran yang dikembangkan oleh peneliti dalam mengungkap validitas hasil penelitian. Penelitian yang dikembangkan Sjostrom dan Holst (Widhiarso, 2010) melaporkan bahwa *social desirability* mempengaruhi kesalahan interpretasi terhadap kesalahan respon maupun kesalahan non respon. Mathiowetz (Widhiarso, 2010) juga menyatakan bahwa motivasi responden dalam memberikan respon pada suatu proses pengukuran juga mempengaruhi tanggapan perilaku (*response behavior*). Responden yang memiliki motivasi positif terhadap jalannya penelitian akan memberikan informasi yang tepat (*exact reports*) yang kemudian dibuktikan dengan perilaku aktual.

Ramanaiah (Collazo, 2005) menyatakan bahwa *social desirability* dibangun oleh dua tendensi, yaitu *attribution* (atribusi) dan *denial* (penolakan). *Attribution* adalah tendensi seseorang untuk mengesankan dirinya berdasarkan statemen-statemen yang diterima secara sosial, meskipun pada kenyataannya muatan statemen tersebut tidak ada dalam dirinya. *Denial* adalah tendensi seseorang untuk menolak/mengingkari statemen yang tidak diharapkan secara sosial meskipun kadang muatan statemen tersebut sesuai dengan dirinya.

Pengembangan alat ukur untuk mengevaluasi kepatutan sosial yang ada dalam diri individu antara lain dilakukan oleh Marlowe & Crowne

pada tahun 1960-an sehingga menghasilkan *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* (MCSDS) yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian kuantitatif. Kepatutan sosial yang dapat digali dengan menggunakan MCSDS ini dijadikan sebagai variabel control dalam penelitian yang menggunakan pendekatan pengukuran *self report*. Paulhus (1984) mendeskripsikan dua faktor kepatutan sosial, yaitu *self deceptive enhancement* dan *impression management*. *Self deceptive enhancement* adalah tendensi untuk memposisikan diri dalam posisi yang positif, sedangkan *impression management* adalah tendensi untuk mengesankan diri berdasarkan pola nilai sosial yang dipahami.

Verardi, dkk (2010) menyatakan bahwa pengontrolan kepatutan sosial dalam penelitian merupakan hal yang penting dilakukan dalam tinjauan psikologi lintas budaya. Akan tetapi, hal ini meninggalkan satu catatan bahwa pengukuran kepatutan sosial yang dilakukan harus tepat. Kajian tentang kepatutan sosial dan kebudayaan yang disampaikan Lalwani, Shavitt dan Johnson (2006) menyatakan bahwa individu yang hidup dalam kultur masyarakat kolektif lebih memiliki kecenderungan untuk memberikan respon yang bias kepatutan sosial daripada individu dalam masyarakat individualis. Meskipun alat ukur kepatutan sosial banyak dikembangkan, namun yang paling banyak diteliti adalah MCSDS

(Verardi, dkk, 2010; Beretvas, dkk, 2002; Holtgraves, 2004).

MCSDS dikembangkan dengan menggunakan 33 item dan memiliki indeks konsistensi internal sebesar $\alpha = 0,88$. Studi lain yang dilakukan untuk menguji ulang MCSDS pada berbagai sampel yang berbeda menunjukkan indeks konsistensi internal yang tak jauh berbeda, yakni bergerak antara 0,73 – 0,96 (Verardi, dkk, 2010). MCSDS terdiri atas dua dimensi, yaitu attribution dan denial. Dimensi attribution mengandung item-item yang favorable terhadap kepatutan sosial, sementara dimensi denial mengandung item-item yang unfavorable terhadap kepatutan sosial (Verardi, 2010).

Metode Penelitian

Definisi Operasional

Kepatutan sosial adalah kebutuhan individu untuk memperoleh kesan sosial yang positif melalui respon yang sesuai dengan nilai sosial yang ada di sekitarnya. Dalam penelitian ini, kepatutan sosial dikonstruksi sebagaimana yang telah

dilakukan oleh Marlowe & Crowne, yakni terdiri atas dimensi *attribution* dan dimensi *denial*. Dimensi attribution mengacu pada indikator-indikator yang favorabel terhadap kepatutan sosial sebagaimana digunakan oleh Marlowe & Crowne dalam MCSDS dan dimensi denial adalah indikator-indikator unfavorabel terhadap ke-patutan sosial sebagaimana diguna-kan oleh Marlowe & Crowne dalam MCSDS.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sejumlah 300 subjek penelitian yang berasal dari subjek pada usia antara remaja akhir sampai dewasa awal. Hal ini mengacu pada perkembangan kognitif yang telah mencapai kematangan.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kepatutan sosial yang dikonstruksi berdasarkan MCSDS. Alat ukur ini dibangun berdasarkan dua dimensi sebagai berikut:

Tabel 1.

Blue print alat ukur kepatutan sosial

Dimensi	Item	Skoring
	1,2,4,7,8,13,16,17,18,20,21,24,25,26,27,29,31,33	1 poin jika menjawab "Ya"
	3,5,6,9,10,11,12,14,15,19,22,23,28,30,32	1 poin jika menjawab "tidak"

Pengambilan data dilakukan secara klasikal dengan menggunakan sampel yang diambil secara *purposive*. Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur yang dikonstruksi secara ekuivalen. Dua alat ukur ini memiliki *blueprint* yang sama. Asumsi yang dikembangkan bagi alat ukur ini adalah bahwa setiap item dalam alat ukur yang pertama memiliki pasangan ekuivalennya dalam alat ukur yang kedua.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Uji normalitas, digunakan untuk menguji apakah distribusi sampel yang diambil telah mampu mewakili distribusi populasi/teoritik. Pengujian ini dilakukan pada dua alat ukur yang disusun, yaitu MCSDS dan bentuk ekuivalennya. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *One sample Kolmogorov-Smirnov*;
2. Uji Ekuivalensi, dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pengujian koefisien ekuivalensi menggunakan pendekatan yang disampaikan Pearson (Crocker & Algina, 1986) dan perbandingan varians antara dua distribusi data. Apabila dua kriteria uji ini berhasil dilewati, maka bentuk ekuivalen yang dikonstruksi telah memenuhi syarat yang dibebankan. Secara teknis pendekatan ini

dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a) Uji kesetaraan *mean score* dan varians pada dua distribusi data (MCSDS dan bentuk ekuivalennya) yang diperoleh dengan menggunakan *paired sample t-test*;
 - b) Uji korelasi dua distribusi data (MCSDS dan bentuk ekuivalennya) dengan menggunakan uji korelasi bivariate dari Pearson. Pengujian ini dilakukan pada level item yang berpasangan maupun pada alat ukur secara keseluruhan.
3. Analisis Faktor, dilakukan untuk mengidentifikasi item berdasarkan kemiripannya yang ditunjukkan dengan nilai korelasi yang tinggi. Item-item yang memiliki korelasi yang tinggi akan membentuk satu kerumunan faktor. Dalam kasus ini, analisis faktor yang digunakan adalah *confirmatory factor analysis* untuk memastikan apakah dua dimensi yang dibangun (*attribution* dan *denial*) telah relevan.

Hasil

Penelitian Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian ini telah merepresentasikan populasi atau tidak. Indikator yang digunakan adalah apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang membentuk kurva normal atau tidak. Hal ini

mengacu pada asumsi dasar bahwa setiap populasi pasti memiliki distribusi nilai yang normal. Hasil analisis dengan menggunakan skala MCSDS menghasilkan nilai $Z = 1,041$ dengan $p = 0,229$ ($p > 0,05$), sedangkan hasil uji normalitas dengan menggunakan data skala *social desirability* bentuk ekuivalen menghasilkan nilai $Z = 1,201$ dengan nilai $p = 0,112$ ($p > 0,05$). Kedua indikasi ini menunjukkan bahwa sampel yang diambil dapat dijadikan sebagai representasi dari populasinya.

Uji Ekuivalensi

Uji ekuivalensi secara keseluruhan, berdasarkan nilai total masing-masing skala menghasilkan nilai $R = 0,557$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $t = -6,907$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, asumsi pertama terkait dengan korelasi antara distribusi total skala yang pertama dan distribusi total skala ekuivalennya telah terpenuhi, yakni bahwa kedua distribusi memiliki korelasi yang tinggi. Namun demikian, asumsi kedua terkait dengan perbedaan tidak terpenuhi. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan antara dua distribusi data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara distribusi data skala MCSDS dengan distribusi skala bentuk ekuivalensinya. Hal ini mengindikasikan bahwa skala yang disusun tersebut (dalam lampiran, item 34-66) belum memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai skala *social*

desirability yang ekuivalen dengan MCSDS.

Analisis Faktor

Analisis faktor dilakukan untuk mengidentifikasi item berdasarkan kemiripannya yang ditunjukkan dengan nilai korelasi yang tinggi. Item-item yang memiliki korelasi yang tinggi akan membentuk satu kelompok faktor. Dalam kasus ini, analisis faktor yang digunakan adalah *confirmatory factor analysis* untuk memastikan apakah dua dimensi yang dibangun (*attribution* dan *denial*) telah relevan. Analisis faktor ini juga dapat digunakan untuk melakukan seleksi item, yaitu item-item yang tidak memiliki korelasi tinggi dengan kelompoknya akan dieliminasi. Analisis faktor dilakukan sebanyak dua kali, yaitu terhadap kelompok item dalam MCSDS terjemahan dan kelompok item dalam skala bentuk ekuivalensi.

Hasil analisis faktor konfirmatori untuk kelompok item dalam skala MCSDS terjemahan dengan jumlah faktor sebanyak dua (*attribution* dan *denial*) menghasilkan output sebagai berikut sebagaimana dalam Tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2.

Output analisis faktor konfirmatori pada skala MCSDS terjemahan

item	Component		Keterangan
	faktor 1	faktor 2	
ATT1 (item 1)	0.102	0.179	Eliminasi
ATT2 (item 2)	0.056	0.213	Eliminasi
ATT3 (item 4)	0.195	-0.062	eliminasi
ATT4 (item 7)	0.174	0.577	Faktor 2
ATT5 (item 8)	0.236	0.426	Faktor 2
ATT6 (item 13)	0.392	0.227	Faktor 1
ATT7 (item 16)	0.395	0.373	Faktor 2
ATT8 (item 17)	0.139	0.097	Eliminasi
ATT9 (item 18)	0.006	-0.219	Eliminasi
ATT10 (item 20)	0.216	-0.130	Eliminasi
ATT11 (item 21)	0.416	-0.165	Faktor 1
ATT12 (item 24)	0.054	0.316	Faktor 2
ATT13 (item 25)	0.287	-0.203	Eliminasi
ATT14 (item 26)	0.496	-0.057	Faktor 1
ATT15 (item 27)	0.150	-0.099	Eliminasi
ATT16 (item29)	0.037	0.368	Faktor 2
ATT17 (item 31)	0.132	0.035	Eliminasi
ATT18 (item 33)	0.384	0.041	Faktor 1
DEN1 (item 3)	0.223	-0.268	Eliminasi
DEN2 (item 5)	0.457	0.036	Faktor 1
DEN3 (item 6)	0.387	-0.360	Faktor 1
DEN4 (item 9)	0.301	0.417	Faktor 1
DEN5 (item 10)	0.482	-0.153	Faktor 1
DEN6 (item 11)	0.164	-0.315	Eliminasi
DEN7 (item 12)	0.328	-0.122	Faktor 1
DEN8 (item 14)	0.378	-0.035	Faktor 1
DEN9 (item 15)	0.410	0.214	Faktor 1
DEN10 (item 19)	0.402	-0.035	Faktor 1
DEN11 (item 22)	0.257	-0.224	Eliminasi
DEN12 (item 23)	0.326	-0.132	Faktor 1
DEN13 (item 28)	0.366	-0.152	Faktor 1
DEN14 (item 30)	0.354	0.116	Faktor 1
DEN15 (item 32)	0.210	-0.204	Eliminasi

Mengacu pada hasil analisis di atas, maka konstruksi baru yang dapat dikembangkan dari alat ukur MCSDS adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Konstruksi baru hasil analisis faktor skala MCSDS terjemahan

Faktor	item	Component		Bunyi Item
		faktor 1	faktor 2	
Pertama	ATT4 (item 7)		0.577	Saya selalu berhati-hati dengan cara saya berpakaian
	ATT5 (item 8)		0.426	Tata cara makan saya dirumah sebaik ketika saya makan di restoran
	ATT7 (item 16)		0.373	Saya selalu bersedia mengaku ketika saya membuat suatu kesalahan
	ATT12 (item 24)		0.316	Saya tidak akan membiarkan orang lain dihukum akibat kesalahanku
	ATT16 (item29)		0.368	Saya tidak pernah merasa perlu untuk mengatakan keburukan seseorang
Kedua	ATT14 (item 26)	0.496		Saya tidak pernah jengkel ketika orang mengungkapkan ide yang sangat bertentangan dengan ideku
	ATT11 (item 21)	0.416		Saya selalu bersikap sopan, bahkan kepada orang yang sama sekali tidak menyenangkan
	ATT18 (item 33)	0.384		Saya tidak pernah secara sengaja mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaan seseorang
	DEN2 (item 5)	0.457		Terkadang, saya memiliki keraguan terhadap kemampuan saya untuk sukses dalam kehidupan
	DEN3 (item 6)	0.387		Terkadang, saya merasa marah ketika saya tidak dapat melakukan sesuatu yang saya inginkan
	DEN4 (item 9)	0.301		Jika saya dapat masuk ke gedung bioskop tanpa membayar dan yakin tidak ketahuan, saya akan melakukannya
	DEN5 (item 10)	0.482		Terkadang, saya menyerah melakukan sesuatu karena kemampuan yang terbatas
	DEN7 (item 12)	0.328		Saya pernah merasa seperti memberontak terhadap orang yang berkuasa meskipun saya tahu mereka benar
	DEN8 (item 14)	0.378		Saya pernah melakukan trik pura-pura sakit untuk menghindari dari sesuatu
	DEN9 (item 15)	0.410		Saya pernah mengambil keuntungan yang merugikan orang lain
	DEN10 (item 19)	0.402		Terkadang saya mencoba untuk membalas daripada memaafkan dan melupakan
	DEN12 (item 23)	0.326		Terkadang, saya merasa seperti telah menghancurkan sesuatu
	DEN13 (item 28)	0.366		Terkadang, saya merasa agak cemburu dengan keberuntungan orang lain
	DEN14 (item 30)	0.354		Terkadang saya terganggu dengan orang yang minta tolong kepada saya

Sedangkan hasil analisis faktor untuk skala ekuivalensi adalah sebagaimana tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4.

Hasil analisis faktor konfirmatori untuk skala bentuk ekuivalen

item	Component		keterangan
	faktor 1	faktor 2	
ATT1_EK (item 34)	0.405	-0.141	Faktor 1
ATT2_EK (item 35)	0.252	0.234	eliminasi
ATT3_EK (item 37)	0.173	0.204	eliminasi
ATT4_EK (item 40)	0.464	-0.212	Faktor 1
ATT5_EK (item 41)	0.358	-0.078	Faktor 1
ATT6_EK (item 46)	0.506	-0.198	Faktor 1
ATT7_EK (item 49)	0.461	0.070	Faktor 1
ATT8_EK (item 50)	0.709	-0.223	Faktor 1
ATT9_EK (item 51)	0.530	-0.272	Faktor 1
ATT10_EK (item 53)	0.538	-0.052	Faktor 1
ATT11_EK (item 54)	0.491	-0.159	Faktor 1
ATT12_EK (item 57)	0.332	-0.053	Faktor 1
ATT13_EK (item 58)	0.534	-0.162	Faktor 1
ATT14_EK (item 59)	-0.311	-0.227	eliminasi
ATT15_EK (item 60)	0.324	-0.007	Faktor 1
ATT16_EK (item 62)	0.274	0.118	eliminasi
ATT17_EK (item 64)	-0.181	0.214	eliminasi
ATT18_EK (item 66)	0.473	0.125	Faktor 1
DEN1_EK (item 36)	0.023	0.377	Faktor 2
DEN2_EK (item 38)	0.119	0.401	Faktor 2
DEN3_EK (item 39)	0.126	0.582	Faktor 2
DEN4_EK (item 42)	0.071	0.410	Faktor 2
DEN5_EK (item 43)	0.095	0.431	Faktor 2
DEN6_EK (item 44)	0.363	0.197	faktor 1
DEN7_EK (item 45)	-0.049	0.256	eliminasi
DEN8_EK (item 47)	-0.008	0.523	Faktor 2
DEN9_EK (item 48)	0.326	0.323	Faktor 2
DEN10_EK (item 52)	0.218	0.474	Faktor 2
DEN11_EK (item 55)	-0.041	0.298	eliminasi
DEN12_EK (item 56)	-0.103	0.256	eliminasi
DEN13_EK (item 61)	0.045	0.591	Faktor 2
DEN14_EK (item 63)	0.317	0.312	Faktor 2
DEN15_EK (item 65)	-0.009	0.219	eliminasi

Mengacu pada hasil analisis faktor konfirmatori di atas, maka konstruksi baru yang dapat dikembangkan untuk skala kedua hasil ekuivalensi ini adalah sebagaimana dalam Tabel 5. di bawah ini:

Tabel 5.

Konstruksi baru hasil analisis faktor skala bentuk ekuivalen

Faktor	item	Component		Bunyi Item
		faktor 1	faktor 2	
Pertama	ATT1_EK (item 34)	0.405		Saya memilih sesuatu yang akan saya konsumsi dengan rasional
	ATT4_EK (item 40)	0.464		Saya sangat memperhatikan penampilan saya ketika bertemu oranglain
	ATT5_EK (item 41)	0.358		Saya melaksanakan etika makan yang baik
	ATT6_EK (item 46)	0.506		Orang senang menceritakan sesuatu kepada saya karena mereka merasa diperhatikan
	ATT7_EK (item 49)	0.461		Saya tidak takut dengan hukuman jika memang bersalah
	ATT8_EK (item 50)	0.709		Saya berusaha menepati apa yang telah saya katakan
	ATT9_EK (item 51)	0.530		Tidak masalah bergaul dengan orang-orang yang berperilaku buruk, selama kita yakin mampu menjaga diri kita
	ATT10_EK (item 53)	0.538		Ketika berkumpul dan membicarakan suatu hal bersama teman-teman, saya tidak malu mengakui ketidaktahuan saya jika tema yang dibicarakan memang tidak saya pahami
	ATT11_EK (item 54)	0.491		Kepada orang-orang yang saya kenal, saya bertindak berdasarkan norma kesopanan
	ATT12_EK (item 57)	0.332		Saya tidak akan membiarkan orang lain mengklaim kesalahan yang saya lakukan demi melindungi saya
	ATT13_EK (item 58)	0.534		Ketika menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bantuan tersebut ditolak, bagi saya tidak jadi masalah
	ATT15_EK (item 60)	0.324		Sebelum berkendara, saya selalu mengecek kondisi kendaraan
	ATT18_EK (item 66)	0.473		Menyakiti perasaan orang lain adalah pantangan yang paling saya hindari
	DEN6_EK (item 44)	0.363		Saya tidak merasa berdosa hanya karena menceritakan keburukan seseorang
kedua	DEN1_EK (item 36)		0.377	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan saya ketika sedang bersemangat saja
	DEN2_EK (item 38)		0.401	Kadang, saya merasa tidak yakin dengan kemampuan saya untuk berhasil dalam pekerjaan
	DEN3_EK (item 39)		0.582	Saya muak dengan diri saya sendiri ketika gagal dalam suatu hal
	DEN4_EK (item 42)		0.410	Jika ada kesempatan mencontek dalam ujian, saya akan melakukannya demi nilai saya
	DEN5_EK (item 43)		0.431	Saya menghindari aktivitas di luar kemampuan saya
	DEN8_EK (item 47)		0.523	Saya pernah berbohong untuk menghindari dari suatu tugas
	DEN9_EK (item 48)		0.323	Bagi saya tidak masalah ketika kita mengambil keuntungan dari kesialan yang menimpa orang lain
	DEN10_EK (item 52)		0.474	Kadang saya tidak mampu mengendalikan keinginan membalas dendam terhadap orang yang pernah menyakiti saya
	DEN13_EK (item 61)		0.591	Terkadang saya iri dengan keberhasilan teman saya atas suatu hal
	DEN14_EK (item 63)		0.312	Terkadang saya merasa tidak nyaman dengan permintaan bantuan dari teman saya

Mengacu pada hasil analisis data di atas, untuk alat ukur yang pertama (item 1-33), pada asumsi faktor *attribution* ada beberapa item yang tidak memiliki korelasi signifikan dengan faktor *loading*nya, sehingga harus dieliminasi, yaitu item nomor 1, 2, 4, 17, 18, 20, 25, 27, dan 31, sementara itu item yang memiliki korelasi tinggi dengan faktor *loading* di luar asumsinya antara lain item 13, 21, 26, dan 33. Sedangkan untuk faktor *denial*, yang tidak memiliki korelasi signifikan dengan faktor *loading*nya antara lain item nomor 3, 6, 22, dan 32.

Alat ukur bentuk ekuivalen (item 34-66) menunjukkan hasil analisis faktor yang lebih bagus dibandingkan hasil analisis faktor pada alat ukur yang pertama. Untuk item-item yang diasumsikan akan menjadi faktor *attribution* hanya didapati 5 item yang tereliminasi, yaitu item nomor 35, 37, 59, 62, dan 64. Sedangkan untuk item yang diasumsikan masuk dalam kelompok *denial*, ada empat item tereliminasi, yaitu item nomor 45, 55, 56, dan 65, serta satu item yang masuk ke dalam faktor di luar asumsinya, yaitu item nomor 44.

Pembahasan

Uji ekuivalensi yang dilakukan pada level item menunjukkan bahwa dari 33 pasang item yang diuji ekuivalensi hanya diperoleh lima pasang item yang memenuhi kriteria bentuk ekuivalen, yaitu item 5 dan pasangannya (item 38), item 14 dan

pasangannya (item 47), item 16 dan pasangannya (item 49), item 20 dan pasangannya (item 53), dan item 23 dan pasangannya (item 56). Hal ini mengindikasikan bahwa item-item yang disusun dengan tujuan dijadikan sebagai bentuk ekuivalen bagi item-item terjemahan MCSDS belum memenuhi kriteria statistik yang dipersyaratkan. Demikian juga ketika analisis dilakukan pada level total 33 item yang dibuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala yang kedua belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai bentuk parallel atau ekuivalen bagi skala yang pertama (MCSDS).

Hasil analisis faktor mengindikasikan bahwa item-item pada alat ukur bentuk ekuivalen (item 34-66) telah memiliki relevansi yang tinggi untuk mengukur indikator perilaku *social desirability* sebagaimana mengacu pada MCSDS. Hal ini didasarkan juga pada *content* item yang diadaptasi dengan menggunakan budaya masyarakat Indonesia. Namun demikian, item-item dalam alat ukur ekuivalen ini masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh indikator perilaku yang benar-benar relevan untuk mengukur tingkat *social desirability* pada individu.

Adaptasi terhadap MCSDS versi 20 item juga pernah dilakukan oleh Widhiarso (2009) yang menghasilkan kesimpulan bahwa dari 20 item yang diadaptasi, terdapat 3 item yang tidak masuk ke dalam dua faktor yang telah ditentukan, *attribution* dan *denial*. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa

Estimasi parameter dengan menggunakan model response bergradasi pada tiap faktor menunjukkan bahwa skala kepatutan sosial memiliki daya beda butir dan tingkat kesulitan butir yang bervariasi. Melalui fungsi informasi pengukuran dapat diketahui bahwa skala kepatutan sosial yang dikembangkan memiliki presisi ukur optimal pada individu yang memiliki tingkat kepatutan sosial sedang hingga rendah.

Terkait dengan *social desirability*, McRae & Costa (Widhiarso, 2010) menyatakan bahwa *social desirability* dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu *social desirability* sebagai tipe respon temporer yang tergantung pada situasi yang dihadapi oleh responden dalam sebuah penelitian dan *social desirability* sebagai kepribadian (*individual disposition*) yang sifatnya lebih stabil. Frederickson (Wodhiarso, 2010) juga mengungkapkan bahwa *social desirability* terkait dengan keinginan untuk mendapatkan keamanan (*self protection*), upaya untuk menghindari kritik (*avoiding criticism*), konformitas sosial (*social conformity*) dan persetujuan sosial (*social approval*). *Social desirability* juga tidak hanya berorientasi pada apa yang dipersepsi baik oleh masyarakat, melainkan juga apa yang biasa terjadi di masyarakat. Norma adalah aturan yang meng-kondisikan anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan nilai kultural. Namun demikian, seringkali norma bersifat kompleks dan abstrak sehingga sulit

diidentifikasi. Kondisi inilah yang mendukung responden penelitian untuk memilih apa yang umum di masyarakat dibanding apa yang dianggap baik oleh masyarakat (Widhiarso, 2010).

Sebagai sebuah respon temporer dalam penggalan data terhadap responden penelitian, bias *social desirability* dapat disebabkan oleh beberapa hal (Widhiarso, 2010), yaitu:

- (1) kehadiran sosial yang mengganggu privasi dan kenyamanan responden dalam memberikan keterangan terkait dengan dirinya;
- (2) Administrasi pengambilan data;
- (3) Jenis pengukuran;
- (4) Pembagian kelompok penelitian; dan
- (5)

Orientasi responden penelitian. Namun demikian, secara administratif dalam proses pengambilan data sebuah penelitian ada teknik yang dapat dikembangkan untuk mereduksi kemungkinan terjadinya bias *social desirability*, yakni dengan menekankan deindividuasi responden dalam proses penggalan data.

Kesimpulan

Alat ukur bentuk ekuivalen *social desirability* yang disusun berdasarkan MCSDS belum memenuhi kriteria untuk disebut ekuivalen. Hal ini didasarkan pada hasil uji ekuivalen item yang menunjukkan bahwa dari 33 pasang item yang diasumsikan ekuivalen hanya ada 5 item yang memenuhi asumsi tersebut secara statistic. Selain itu, pengujian pada skor total masing-masing alat ukur juga tidak mendukung asumsi

ekuivalensi kedua alat ukur. Hasil analisis faktor untuk alat ukur yang pertama (item 1-33), pada asumsi faktor *attribution* ada beberapa item yang tidak memiliki korelasi signifikan dengan faktor *loading*nya, sehingga harus dieliminasi, yaitu item nomor 1, 2, 4, 17, 18, 20, 25, 27, dan 31, sementara itu item yang memiliki korelasi tinggi dengan faktor *loading* di luar asumsinya antara lain item 13, 21, 26, dan 33. Sedangkan untuk faktor *denial*, yang tidak memiliki korelasi signifikan dengan faktor *loading*nya antara lain item nomor 3, 6, 22, dan 32. Alat ukur bentuk ekuivalen (item 34-66) menunjukkan hasil analisis faktor yang lebih bagus dibandingkan hasil analisis faktor pada alat ukur yang pertama. Untuk item-item yang diasumsikan akan menjadi faktor *attribution* hanya didapati 5 item yang tereliminasi, yaitu item nomor 35, 37, 59, 62, dan 64. Sedangkan untuk item yang diasumsikan masuk dalam kelompok *denial*, ada empat item tereliminasi, yaitu item nomor 45, 55, 56, dan 65, serta satu item yang masuk ke dalam faktor di luar asumsinya, yaitu item nomor 44.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1998. Dasar-dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beretvas, S.N, Meyers, J.L, Leite, W.L. 2002. A Reliability Generalization Study of the Marlowe-Crowne Social Desirability Scale. *Educational and Psychological Measurement* 2002 62: 570.
- Collazo, A.A, 2005. Translation of the Marlowe-Crowne Social Desirability Scale into an Equivalent Spanish Version. *Educational and Psychological Measurement* 2005 65: 780
- Crocker, L & Algina, J, 1986. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Holtgraves, T. 2004. Social Desirability and Self Reports: Testing Models of Socially Desirable Responding. *Pers Soc Psychol Bull* 2004 30: 161
- Paulhus, D. L. (1984). Two-component models of socially desirable responding. *Journal of Personality & Social Psychology*, 46, 598-609.
- Tatman, A.W, Swogger, M.T, Love, K, Cook, M.D. 2009. Psychometric Properties of the Marlowe-Crowne Social Desirability Scale With Adult Male Sexual Offenders. *Sex Abuse* 2009 21: 21
- Uziel, L. 2010. Rethinking Social desirability Scales: from Impression Management to Interpersonally Oriented Self Control. *Perspectives on Psychological Science* 2010 5: 243.
- Verardi, S, dkk. 2010. Psychometric Properties of The Marlowe-Crowne Social Desirability Scale in Eight African Countries

- and Switzerland. *Journal of Cross Cultural Psychology*. 2010.41: 19.
- Widhiarso, W. 2010. *Fenomena Kepatutan Sosial (Social Desirability) pada Respon terhadap Skala Psikologi* <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2010/07/09/fenomena-kepatutan-sosial-social-desirability-pada-respon-terhadap-skala-psikologi/>